



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 7178-7189

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penerimaan Diri dan *Psychological Well Being* (PWB) Pada Remaja Penyandang Tunarungu

Starry Kireida Kusnadi^{1✉}, Aironi Zuroida², Fifin Dwi Purwaningtyas³, Lutfiana Nurlaily⁴,
Natasha Valentina⁵

Fakultas Psikologi, Universitas Wijaya Putra

Email: starrykusnadi@uwp.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan guna melihat korelasi penerimaan diri dengan *psychological well being* (PWB) pada remaja penyandang tunarungu. Tunarungu memiliki hambatan dalam perkembangan sosial, komunikasi, bahasa, serta emosi. Melalui hambatan itu seseorang yang mengalami tunarungu wajib dapat berdamai dengan kondisi, perihal ini mempunyai arti wajib bisa menerima dirinya. Banyak remaja tunarungu yang marah dan malu dengan kondisinya yang tidak bisa mendengar. Mereka merasa tidak menarik, apalagi dengan alat bantu dengar yang digunakan menyebabkan mereka tidak percaya diri, pesimis dengan masa depannya dan enggan berinteraksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tunarungu merasa sulit untuk menerima kondisinya sehingga tidak sejahtera secara psikologis. Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data memakai skala penerimaan diri serta skala *psychological well being* (PWB). Subjek penelitian ini remaja penyandang tunarungu 12-18 tahun. Temuan uji korelasi pearson menampilkan nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ mempunyai arti terdapat keterkaitan yang signifikan diantara penerimaan diri dengan PWB pada remaja penyandang tunarungu.

Kata Kunci: *Perimaan diri; psychological well being (PWB); remaja; tunarungu*

Abstract

The purpose of this study is to look at the relationship between self-acceptance and psychological well being (PWB) in deaf adolescents. Deaf people have obstacles in language, communication, social, and emotional development. Through these obstacles a person who is deaf must be able to make peace with the situation, in the sense that he must be able to accept himself. Many deaf teenagers are angry and embarrassed by their condition. They feel unattractive, especially with the hearing aids they use causing them to lack confidence, pessimistic about their future and reluctant to interact socially. This shows that deaf adolescents find it difficult to accept their condition so that they are not psychologically well. This research is a quantitative research. Data collection techniques used self-acceptance scale and psychological well being (PWB) scale. The subjects of this study were deaf adolescents 12-18 years old. Pearson correlation test results show Sig. (2-tailed) 0.000 <0.05 means that there is a significant relationship between self-acceptance and psychological well being (PWB) in deaf adolescents.

Keyword: *Self-acceptance; psychological well being (PWB); adolescents; deafness*

PENDAHULUAN

Semua orang tua yang telah menantikan kehadiran anak dalam pernikahannya berharap anaknya lahir dengan sehat, baik secara fisik ataupun mental. Kedua orang tua memiliki optimisme yang segar ketika anak mereka lahir sebagai anggota keluarga baru. Namun terkadang, harapan orang tua tidak sesuai dengan kenyataan. Saat lahir, anak-anak mungkin memiliki berbagai gangguan atau keterbatasan fisik dan psikologis yang berada di luar diagnosis manusia. Mereka sering disebut sebagai anak cacat oleh masyarakat umum. Mereka juga disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus bisa memiliki beberapa kelainan (tunaganda) atau hanya satu kondisi atau gangguan. Manggungsong menyatakan bahwa kondisi atau disabilitas berikut ini biasanya dialami oleh anak-anak: keterbelakangan mental (tunagrahita), masalah emosi dan perilaku, ketidakmampuan belajar (tunalaras), gangguan fisik (tunadaksa), gangguan penglihatan (tunanetra), dan gangguan pendengaran (tunarungu) (Kusnadi, 2019).

Terdapat 295.763 anak dengan disabilitas pada tahun 2006, menurut data statistik Kementerian Sosial (data pusdatin). Penyandang disabilitas fisik mencapai 35,8% dari populasi, diikuti oleh penyandang tunanetra (17%), penyandang tuna rungu (14,27%), penyandang tunagrahita (12,15%), dan lainnya (kurang dari 7%) (Kusnadi, 2019). Terdapat 26.438 penyandang tunarungu di Indonesia, menurut data statistik dari sekolah luar biasa pada tahun 2018-2019. Dengan 1.448 penyandang tunarungu, Jakarta berada di urutan keempat dalam hal jumlah penyandang tunarungu di provinsi Jawa Tengah (Khomsiatun et al., 2021).

Orang yang mengalami gangguan pada indera pendengarannya, yang membuat mereka tidak dapat merasakan berbagai suara dan rangsangan lainnya, dianggap tuli. Ketulian dapat menyebabkan sejumlah masalah, termasuk kesulitan dalam bahasa dan komunikasi, kognitif, pendidikan, emosi, sosial, dan masalah yang berhubungan dengan pekerjaan (Rahmawati, 2018).

Kusnadi menyatakan bahwa salah satu kondisi yang mempengaruhi organ sensorik, yaitu telinga, adalah gangguan pendengaran, atau yang sering disebut sebagai tuli di Indonesia. Alat yang disebut audiometri dapat menentukan rentang pendengaran seseorang atau tingkat gangguan pendengaran, yang dinyatakan dalam desibel (dB) (Mawardah & Kusumawardany, 2023).

Menurut Mangunsong, orang tuli adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran yang dikarenakan oleh kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya, yang memengaruhi aktivitas sehari-hari mereka, terutama kemampuan berbahasa, yang sangat penting untuk interaksi sosial (Ulfah & Ubaidah, 2023). Mereka sering memakai bahasa isyarat, yang ialah bahasa ibu mereka, untuk berinteraksi dengan orang lain. Remaja tunarungu kesulitan guna terkoneksi dengan orang lain serta membangun hubungan yang kuat karena pendengaran mereka yang buruk. Selain itu, remaja tunarungu sering direndahkan oleh masyarakat, yang menolak kehadiran mereka di tengah masyarakat dan memandang mereka sebagai individu yang cacat dan tidak berharga. Remaja tunarungu sering kali menghadapi hambatan dalam membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain, merasa rendah diri, sulit menerima keterbatasannya, dan tidak dapat mencapai potensi penuhnya karena penilaian yang kurang baik dari masyarakat serta bahkan dari keluarga mereka sendiri (Khomsiatun et al., 2021).

Suryana menyatakan bahwa perkembangan bahasa, komunikasi, sosial, dan emosional penyandang tunarungu terhambat. Agar orang yang mengalami ketunarunguan dapat menjadi seperti orang lain pada umumnya, mereka harus dapat menerima kondisinya dan membutuhkan dukungan berupa dorongan dari orang-orang terdekatnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung (Fisalma & SAP, 2018). Chaplin mendefinisikan penerimaan diri sebagai pola pikir yang pada dasarnya puas dengan diri sendiri, atribut dan keterampilan diri sendiri, serta kesadaran akan keterbatasan diri sendiri. Kesadaran diri merupakan prasyarat untuk penerimaan diri karena muncul melalui proses mengingat dan menganalisis kelemahan diri sendiri. Hal ini membuat seseorang mengakui bahwa salah satu aspek kehidupan seseorang terkait erat dengan kelemahannya. Selain mengakui dan menerima kelemahan diri, penerimaan diri juga berarti melihat kemampuan yang dimiliki saat ini

sebagai sebuah anugerah yang harus dihargai sepenuhnya oleh diri sendiri (Fadhillah, 2017). Ryff memberi pendefinisian penerimaan diri selaku "memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri sehingga dapat berpikir realistis, tanpa rasa malu, untuk mengakui dan menerima berbagai aspek keterbatasan diri dalam kehidupannya serta sifat-sifat baik serta buruk yang ada pada dirinya serta memandang secara positif kehidupan yang telah dijalaninya"(Rahmawati, 2018).

Hurlock mendefinisikan penerimaan diri sebagai kemampuan dan keinginan seseorang untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan batinnya. Orang yang tidak memiliki masalah dengan dirinya sendiri dan memiliki lebih banyak kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dianggap dapat menerima dirinya apa adanya. Orang yang selalu ingin terus menikmati diri sendiri karena mereka percaya bahwa segala sesuatu tentang diri mereka menyenangkan (Udyaningtyas, 2023). Di sisi lain, Morgado mendefinisikan penerimaan diri sebagai menerima orang apa adanya dengan menilai secara adil semua karakteristik mereka, baik dan buruk, dan mengakui bahwa kekurangan mereka adalah bagian alami dari diri mereka. Hal ini berkaitan dengan kesiapan diri untuk menerima sifat-sifat yang terdapat di dalam diri seseorang dengan bertindak sesuai dengan sifat-sifat tersebut. Secara realistis atau tidak, mereka yang menerima sifat-sifat atau aspek-aspek dari kehidupan mereka sendiri dapat diterima. Dengan menunjukkan evaluasi yang tidak bias terhadap diri sendiri dalam hal kekuatan dan kekurangan diri sendiri, sikap penerimaan terkait dengan realisme. Menyangkal dan menolak kelemahan diri sendiri dan kemudian menghindari hasil terburuk adalah contoh sikap penerimaan diri yang tidak realistis (Fadhillah, 2017).

Penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, kesedihan, dan penerimaan adalah lima fase penerimaan diri, menurut Kubler Ross. Proses yang digunakan orang tua untuk menerima anak berkebutuhan khusus dijelaskan dalam fase-fase tersebut. Kelima tahap penerimaan diri tersebut adalah sebagai berikut: 1) Ketidaktahuan. Ketika seseorang sedang berduka, penyangkalan adalah langkah pertama yang memicu respon penolakan. Pada tahap ini, seseorang yang sedang berduka mungkin merasa tidak yakin dengan keadaan yang dialaminya, tetapi mereka juga merasa sehat dan tidak sakit. Selain menyangkal keadaan, orang yang sedang berduka akan menarik diri dari dunia luar karena keadaannya; 2) Kemarahan. Orang tidak dapat lagi secara konsisten menyangkal keadaan yang dialaminya pada tahap kedua ini. Orang sering merasa marah, dengki, cemburu, atau berbagai emosi lainnya sebagai akibat dari kejadian dalam hidupnya, tetapi kemarahan ialah emosi yang mungkin dengan mudah disampaikan kepada diri sendiri, keluarga, atau orang

lain di sekitarnya. Ketika seseorang mengalami depresi, mereka sering bertanya pada diri sendiri, "Mengapa saya?" 3) Tawar-menawar. Pada tahap ini, seseorang melakukan tawar-menawar atas apa yang terjadi, contohnya dengan berdoa kepada Allah SWT untuk menghilangkan masalah, meminta keadaan yang lebih baik, atau meminta doa untuk membantu mereka mencapai tujuan yang diinginkan; 4) Depresi atau depresi. Pada tahap ini, orang lebih banyak mengalami kesedihan. Pada saat ini, ada emosi kejengkelan, rasa sakit, putus asa, kemarahan, dan kekecewaan. Orang-orang mengalami depresi yang sangat parah pada tahap ini, yang membuatnya menjadi yang paling parah. Menyendiri karena merasa usaha yang dilaksanakan sia-sia atau menolak bertemu seseorang dan menghabiskan waktu dengan perasaan tertekan adalah tanda-tanda depresi. Ketika seseorang mengalami depresi, mereka tidak memerlukan bantuan, dukungan, atau hiburan dari orang lain. Tetapi mereka ingin didengarkan atau ditemani tanpa diminta pertanggungjawaban; 5) Penerimaan. Orang sekarang dapat menerima keadaan mereka dengan tenang. Pada titik ini, orang berhenti menyalahkan diri sendiri atau orang lain dan lebih berkonsentrasi pada solusi yang akan diterapkan. Orang yang mendapatkan dukungan atau bantuan akan lebih mudah menerima dirinya sendiri (Widyasari, I. P., & Mujahid, n.d.).

Mengakui kelebihan yang dimiliki, menerima kekurangan yang dimiliki tanpa menyalahkan orang lain, dan selalu ingin memperbaiki diri merupakan tanda dari sikap penerimaan diri (Ratag, 2019). Menyadari, memahami, dan menerima diri sendiri berarti memiliki kemauan dan kemampuan untuk terus meningkatkan diri agar dapat memiliki kehidupan yang memuaskan dan bertanggung jawab. Sheerer melanjutkan bahwa seseorang bisa menerima dirinya sendiri jika ia memiliki keyakinan akan kapasitasnya untuk berpikir bahwa ia berharga dan setara dengan orang lain, menerima tanggung jawab atas tindakannya, menerima pujian tanpa prasangka, dan tidak menyalahkan diri sendiri (Maisya, n.d.).

Menurut temuan awal di lapangan, beberapa remaja Tuli mengalami perasaan marah dan bersalah karena ketidakmampuan mereka untuk mendengar. Mereka merasa minder, kurang percaya diri, memiliki pandangan negatif terhadap masa depan mereka, dan tidak mau bersosialisasi dengan teman sebayanya karena mereka merasa jelek, terutama ketika menggunakan alat bantu dengar. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja tunarungu mengalami tekanan psikologis (kesejahteraan psikologis yang buruk).

Kapabilitas untuk melakukan penerimaan diri sendiri serta kehidupan masa lalunya (self-acceptance), memiliki korelasi yang positif dengan orang lain (positive relationships

with others), bersikap otonom, mampu mengatur kehidupan dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), meyakini bahwa hidupnya memiliki arti dan tujuan (*purpose in life*), serta tumbuh atau berkembang secara pribadi (*personal growth*), semuanya merupakan ciri-ciri dari kesejahteraan psikologis, menurut Ryff (Khomsiatun et al., 2021).

Hurlock mengklarifikasi bahwa penerimaan, cinta, dan kesuksesan adalah sejumlah esensi dari kebahagiaan, atau kondisi sejahtera, kesenangan, atau kepuasan (Sarah, 2018). Menurut Abas, banyaknya pembatasan yang dihadapi penyandang disabilitas dapat berdampak pada kesehatan mental mereka. Kesejahteraan psikologis menurun seiring dengan banyaknya batasan yang dihadapi (Susanti, 2019). Menurut Ryff dan Singer, kesejahteraan psikologis yang tinggi mengindikasikan bahwa seseorang mempunyai hubungan yang positif dengan lingkungannya, percaya diri, mampu membentuk hubungan pribadi yang positif dengan orang lain, serta mempunyai tujuan pribadi maupun profesional (Wahyuni et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif deskriptif yang mempunyai tujuan guna mengetahui korelasi penerimaan diri dan *psychological well being* (PWB) pada remaja penyandang tunarungu. Skala yang dipergunakan yakni skala penerimaan diri yang dilakukan pengembangan oleh Margodo dkk yang mencakup penerimaan perihal fisik, perlindungan diri dari stigma sosial, serta yakin pada kapasitas diri yang diadaptasi dari Fadhillah (Fadhillah, 2017), dan skala PWB yang dilakukan pembuatan oleh Ryff. Skala ini memakai 6 dimensi Ryff yakni *positive relations with others*, *self acceptance*, *autonomy*, *purpose in life*, *environmental mastery*, serta *personal growth* dengan jumlah aitem 42 aitem yang diadaptasi dari Widyastutik (Widyastutik, 2011). Populasi pada penelitian ini ialah remaja tunarungu di Surabaya. Teknik sampling yang dipergunakan pada penelitian ini yakni teknik *purposive sampling*. Subjek pada penelitian ini ialah remaja tunarungu dengan jenis kelamin laki-laki serta perempuan yang berumur 12-18 tahun. Teknik analisis data yang dilaksanakan yakni uji korelasi *Bivariate Pearson (Product Moment)* dengan memakai IMB SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ada dua data kuantitatif yang dihasilkan yakni skor skala penerimaan diri serta skor skala PWB.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	15	46,9%
Perempuan	17	53,1%
Total	32	100%

Hasil analisis data tabel sebaran frekuensi berlandaskan jenis kelamin menunjukkan bahwa karakteristik responden berlandaskan jenis kelamin yang terbanyak yakni jenis kelamin perempuan sebanyak 17 responden (53,1%) dan jenis kelamin laki-laki yakni 15 responden (46,9%) dari total 32 responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	f	%
16 – 18	5	15,6%
12 – 15	27	84,4%
Total	32	100%

Capaian analisis data tabel sebaran frekuensi berlandaskan usia menampilkan bahwa karakteristik responden berlandaskan usia yang terbanyak yakni usia 12-15 tahun yakni 27 responden (84,4%) dan usia 16-18 tahun yakni 5 responden (15,6%) dari total 32 responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	f	%
SMA	5	15,6%
SMP	27	84,4%
Total	32	100%

Capaian analisis data tabel sebaran frekuensi berlandaskan pendidikan menampilkan bahwa karakteristik responden berlandaskan pendidikan yang terbanyak yakni SMA dengan 27 responden (84,4%) dan SMP dengan 5 responden (15,6%) dari total 32 responden.

Tabel 4. Gambaran Data Hipotetik Variabel Penerimaan Diri

Nilai Max	Nilai Min	Mean	Range	SD
48	12	30	36	6

Tabel 5. Kategorisasi Variabel Penerimaan Diri

Kategori	Range	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 27$	0	0%
Rendah	$21 < X \leq 27$	1	3,1%
Sedang	$27 < X \leq 33$	15	46,9%
Tinggi	$33 < X \leq 39$	11	34,4%
Sangat Tinggi	$X > 39$	5	15,6%
Jumlah		32	100%

Berlandaskan tabel kategorisasi di atas menampilkan bahwa variabel penerimaan diri pada remaja penyandang tunarungu bergerak pada kategori rendah sebanyak 1 responden (3,1%), kategori sedang dengan 15 responden (46,9%), kategori tinggi dengan 11 responden (34,4%), serta kategori sangat tinggi dengan 5 responden (15,6%).

Tabel 6. Gambaran Data Hipotetik Variabel *Psychological Well Being* (PWB)

Nilai Max	Nilai Min	Mean	Range	SD
136	34	85	102	17

Tabel 7. Kategorisasi Variabel *Psychological Well Being* (PWB)

Kategori	Range	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 59,5$	0	0%
Rendah	$76,5 < X \leq 59,5$	0	0%
Sedang	$76,5 < X \leq 93,5$	17	53,1%
Tinggi	$93,5 < X \leq 110,5$	13	40,6%
Sangat Tinggi	$X > 110,5$	2	6,3%
Jumlah		32	100%

Berlandaskan tabel kategorisasi di atas menunjukkan bahwa variabel PWB pada remaja penyandang tunarungu bergerak pada kategori sedang yakni 17 responden (53,1%), kategori tinggi yakni 13 responden (40,6%), serta kategori sangat tinggi yakni 2 responden (6,3%).

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Pearson

		Correlations	
		DUKUNGAN SOSIAL	STRES PENGASUHAN
PWB	Pearson Correlation	1	.742**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	32	32
Penerimaan	Pearson Correlation	.742**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	32	32

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berlandaskan uji korelasi Pearson menampilkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ yang mempunyai arti terdapat korelasi yang signifikan diantara variabel penerimaan diri dengan PWB pada remaja penyandang tunarungu. Hal ini mengartikan bahwa bila penerimaan diri remaja penyandang tunarungu tinggi, dengan demikian PWB akan tinggi. Kebalikannya bila penerimaan diri yang dimiliki remaja penyandang tunarungu rendah, maka *psychological well being* (PWB) akan juga akan rendah.

Tiga puluh dua remaja tunarungu memiliki penerimaan diri yang meningkat dari kelompok rendah ke kategori sangat tinggi, yang dapat dijelaskan oleh temuan penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas dan keinginan seseorang untuk menjalani hidup mereka sesuai dengan diri mereka sendiri merupakan ukuran penerimaan diri. Orang yang tidak memiliki masalah dengan diri mereka sendiri dan memiliki lebih banyak kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dianggap dapat menerima diri mereka apa adanya. Orang yang selalu ingin terus menikmati dirinya sendiri karena mereka percaya bahwa segala sesuatu tentang dirinya menyenangkan (Udyaningtyas, 2023).

Seseorang dengan sikap penerimaan diri akan mengakui kelebihan yang dimiliki, menerima kekurangan yang dimiliki tanpa menyalahkan orang lain, dan memiliki dorongan yang kuat untuk memperbaiki diri (Ratag, 2019). Menyadari, memahami, dan menerima diri

sendiri berarti memiliki kemauan dan kemampuan untuk terus meningkatkan diri agar dapat memiliki kehidupan yang memuaskan dan bertanggung jawab.

Menurut Sheerer, individu yang mampu menerima diri sendiri adalah individu yang percaya akan harga diri dan kesetaraannya, menerima tanggung jawab atas tindakannya, menerima pujian tanpa prasangka, dan tidak menyalahkan diri sendiri (Maisya, n.d.).

Seiring dengan penerimaan diri, peringkat kesejahteraan psikologis (PWB) remaja tunarungu meningkat dari kisaran sedang hingga sangat tinggi. Kapabilitas untuk menerima diri sendiri dan kehidupan masa lalunya (self-acceptance), memiliki hubungan yang positif dengan orang lain (positive relationships with others), bersikap otonom (autonomous), mampu mengatur hidup dan lingkungannya secara efektif (environmental mastery), meyakini bahwa hidupnya memiliki makna dan tujuan (purpose in life), dan tumbuh atau berkembang secara pribadi (personal growth), semuanya merupakan ciri-ciri dari kesejahteraan psikologis, menurut Ryff (Khomsiatun et al., 2021).

Hurlock mengklarifikasi bahwa penerimaan, cinta, dan kesuksesan adalah beberapa esensi dari kebahagiaan, atau keadaan sejahtera, kesenangan, atau kepuasan (Sarah, 2018). Menurut Abas, banyaknya pembatasan yang dihadapi penyandang disabilitas dapat berdampak pada kesehatan mental mereka. Kesejahteraan psikologis menurun seiring dengan banyaknya batasan yang dihadapi (Susanti, 2019).

Menurut Ryff dan Singer, kesejahteraan psikologis yang tinggi mengindikasikan bahwa seseorang mempunyai hubungan yang positif dengan lingkungannya, percaya diri, mampu membentuk hubungan pribadi yang positif dengan orang lain, serta mempunyai tujuan pribadi maupun profesional (Wahyuni et al., 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian serta uraian yang telah dipaparkan, dimana terdapat korelasi yang signifikan diantara variabel penerimaan diri dengan PWB pada remaja penyandang tunarungu. Perihal ini mengartikan bahwa bila penerimaan diri remaja penyandang tunarungu tinggi, maka PWB akan tinggi. Kebalikannya bila penerimaan diri yang dimiliki remaja penyandang tunarungu rendah, maka *psychological well being* (PWB) akan juga akan rendah. Remaja Tuli harus dapat menerima bakat dan kesalahan mereka sendiri tanpa menyalahkan orang lain, dan mereka harus selalu ingin memperbaiki diri. mengenali, memahami, dan menerima siapa diri mereka, serta memiliki kemauan dan kemampuan untuk terus meningkatkan diri agar dapat menjalani kehidupan yang memuaskan. yakin akan harga diri dan kesetaraan dengan orang lain, serta bakat mereka

sendiri. Jika penelitian ini ingin dikembangkan, penelitian ini harus dapat fokus pada lokasi penelitian, menggunakan subjek dengan disabilitas yang lebih luas untuk melihat perbedaan dalam penerimaan diri, dan menggunakan teknik observasi dan wawancara langsung untuk memperoleh data yang lebih akurat serta lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhillah, N. A. (2017). *Hubungan antara penerimaan diri dengan strategi coping pada penyandang tunarungu*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fisalma, D. Y. A., & SAP, F. P. (2018). *Dukungan Sosial Anak Tunarungu*.
- Khomsiatun, S., Widiastuti, M., & Safitri, S. (2021). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA REMAJA TUNARUNGU DI JAKARTA. *JCA of Psychology*, 2(01).
- Kusnadi, S. K. (2019). Optimalisasi Peran Orangtua Melalui Edukasi Parental Emotional Coaching Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Merespon Emosi Negatif Anak Tunarungu Di Slb X Kecamatan Karangpilang. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 902–908.
- Maisya, R. (2022). (n.d.). *Hubungan Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan Pada Orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Medan*.
- Mawardah, M., & Kusumawardany, A. (2023). Terapi Wicara Dan Auditori Verbal Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Tunarungu. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 17(1), 17–28.
- Rahmawati, S. (2018). Pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri orangtua anak autisme di sekolah luar biasa xyz. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 17–24.
- Ratag, D. C. C. (2019). Penerimaan diri orangtua dan keberfungsian keluarga yang memiliki anak down syndrome. *Psikoborneo*, 7(4), 557–565.
- Sarah, S. (2018). *Pengaruh stres kerja dan kepuasan kerja terhadap psychological well-being pada polisi wanita*. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Susanti, S. S. (2019). Psychological well-being pada penyandang disabilitas fisik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 4(1).
- Udyaningtyas, A. D. (2023). *Penerimaan diri ibu yang memiliki anak autism spectrum disorder ASD di UPT Layanan Pendidikan ABK Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*,

2(1), 29–43.

- Wahyuni, A. T., Sadili, F., Jamilati, N., & Anshori, M. I. (2023). Productivity & Psychology Well Being. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(4), 271–294.
- Widyasari, I. P., & Mujahid, I. (n.d.). *Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Anugerah Colomadu*.
- Widyastutik, R. (2011). *Perbedaan Psychological Well-Being Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Remaja Tunarungu Yang Dibesarkan Dalam Lingkungan Asrama SLB-B di Kota Wonosobo*.